

ABSTRAK

Demam tifoid adalah infeksi akut pada saluran pencernaan yang disebabkan oleh *Salmonella Typhi*. Terdapat berbagai penelitian tentang *cost-effectiveness* dari penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid, akan tetapi penelitian masih terbatas pada pasien anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa efektivitas biaya terapi penggunaan antibiotik pada pasien Demam Tifoid di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan dari November – Desember 2019. Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan *Cross-sectional*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengambilan sampel jenuh pada seluruh rekam medis pasien rawat inap dengan diagnosa demam tifoid di Rumah Sakit Umum Royal Prima pada November-Desember 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien rawat inap dengan demam tifoid di Rumah Sakit Umum Royal Prima pada November-Desember 2019 menunjukkan nilai ACER dari ceftriakson dan levofloksasin secara berurutan adalah Rp 1,297,286.73 dan Rp 1,400,804.65. Sedangkan, analisa ICER menunjukkan nilai ICER adalah sebesar Rp 962,215.58. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi dengan antibiotik ceftriakson lebih *cost-effective* dibandingkan dengan levofloksasin.

Kata Kunci: Demam Tifoid, ceftriakson, levofloksasin, analisa efektivitas biaya

ABSTRACT

Typhoid fever is an acute infection of the gastrointestinal tract caused by Salmonella Typhi. There are various studies about cost-effectiveness of antibiotics utility among patients suffer from typhoid fever, however these studies were limited to pediatric patients. Therefore, this study aims to analyze the cost-effectiveness of antibiotic therapy among Typhoid Fever patients at the Royal Prima General Hospital Medan from November – December 2019. This study was an observational study with a cross-sectional approach. Sampling in this study used the total sampling method on all medical records of inpatients suffer from typhoid fever at the Royal Prima General Hospital in November-December 2019. The results showed that inpatients suffered from typhoid fever at the Royal General Hospital Prima in November-December 2019 showed the ACER value of ceftriaxone and levofloxacin was Rp. 1,297,286.73 and Rp. 1,400,804.65, respectively. Meanwhile, the ICER value was Rp. 962,215.58. Hence, it can be concluded that the ceftriaxone is more cost-effective than levofloxacin.

Keywords: Typhoid fever, ceftriaxone, levofloxacin, Cost-effectiveness analysis